

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era sekarang ini suatu Negara dituntut untuk meningkatkan kapasitas teknologi yang mempengaruhi gaya hidup manusia karena, telah menjadikan manusia lebih mudah untuk memenuhi kebutuhannya di berbagai bidang kehidupan, diantaranya peningkatan dalam pendidikan, yang belakangan ini dibicarakan dan tak bosa-bosannya dibahas di kalangan masyarakat. Pendidikan merupakan hal utama dalam dalam membentuk suatu individu. Pendidikan berkedudukan sangat utama dalam kehidupan manusia untuk membentuk baik dan buruknya individu dalam kehidupan di masyarakat. Dalam tujuan pendidikan sendiri pada umumnya yaitu menyediakan dan mempersiapkan lingkungan yang mampu menjadikan siswa menumbuhkan bakat dan kapasitasnya secara maksimal, sehingga dapat membentuk dirinya dengan optimal dan berfungsi dengan sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan lingkungannya. (Ni Luh Dian dkk, 2014).

Harlock (1980) mengatakan bahwa ciri-ciri remaja yaitu : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Ciri-ciri masa remaja yang begitu banyak dan jelas sangat mempengaruhi efikasi diri pada siswa. Perkembangan efikasi diri pada siswa dapat ditentukan melalui keberhasilan dan kegagalan yang telah dicapai oleh siswa. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu di ingat adalah kegagalan yang sudah terlewati maka dapat dikatakan bahwa efikasi diri akan semakin rendah. Sebaliknya jika kegagalan yang sering dialami dan ia meremehkan serta tidak diperdulikan, sehingga ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menentangnya maka efikasi diri akan meningkat.

Dalam pendidikan tidak jauh dari masalah-malah yang sering dihadapi

oleh siswa. Masalah yang sering dialami oleh siswa sesungguhnya berasal dari diri siswa tersebut, seperti adanya ketidak seimbangan antara hasil yang didapat dengan hasil yang dibayangkan. Hal ini terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu aspek, tetapi hal tersebut juga dari banyak hal. Faktor-faktor tersebut bisa terjadi dari diri siswa itu sendiri dan juga bisa dari faktor dari eksternal. Kedua faktor ini biasanya saling mempengaruhi (Ni Luh Dian Sintadewi dkk, 2013).

Kenyataan yang terjadi seperti dalam kejadian yang terdapt di sekolahan tepatnya di Sulawesi Selatan yang menjadikan siswa khawatir tidak dapat lulus ujian, hal ini mengakibatkan sejumlah siswa menangis, bahkan jatuh tidak sadarkan diri karena khawatir jika tidak lulus UN (www.liputan6.com diakses 27 Juli 2021). Penjelasan dari kejadian tersebut memperlihatkan siswa merasa gelisah dan khawatir karena takut tidak lolos mengikuti ujian UN, disebabkan adanya kecemasan dan ketakutan yang dialami siswa karena kurangnya keyakinan yang ada diri siswa. Keyakinan itu biasanya dinamakan dengan efikasi diri.

Dan juga yang diliput oleh <https://kompas.com> (Di akses 27 Juli 2021) dengan adanya metode dalam pembelajaran jarak jauh atau daring yang telah diselenggarakan selama masa *Covid* ternyata memberikan efek *negative* bagi siswa. Peristiwa yang terjadi banyak anak merasa stress, gelisah, dan takut ketika teknik pembelajaran tatap muka beralih sekolah daring di rumah. Karena adanya kecemasan, stress, dan gelisah yang dialami siswa karena kurangnya keyakinan yang ada didiri siswa.

Untuk mencapai sebuah perubahan dalam belajar, diperlukan cara untuk mendorong kepada suatu tujuan yang memperhatikan berberapa faktor yang mempengaruhi. Kegagalan yang dilakukan oleh individu tidak hanya dari intelektualnya namun ada banyak hal yang lain seperti halnya keyakinan dan keberanian individu atau yang dimaksud dengan efikasi diri (Ni Luh Dian Sinta dewi dkk, 2013).

Efikasi diri sangatlah penting, hal tersebut dikarenakan persepsi kecakapan diri yang mempengaruhi perilaku yang berbeda yang dibutuhkan oleh manusia. Individu yang memiliki kecakapan diri cenderung untuk memutuskan mencoba hal-hal sulit, bertahan dalam upaya, memiliki rasa tenang menghadapi

tugasnya dan cenderung mengorganisasikan pemikiran mereka secara analitis (Ni Luh Dian Sintadewi dkk, 2013).

Bandura dan Wood (dalam Ghufron dan Rini, 2012) mengatakan bahwa efikasi diri berfokus pada keyakinan yang mampu menjadikan individu memberikan motivasi, kemampuan kognitif, dan perbuatan yang diharuskan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efikasi sangat mempengaruhi dalam kehidupan individu, sebab dengan memiliki efikasi yang tinggi individu dapat menghadapi dan mengubah tuntutan yang di hadapi.

Efikasi diri pada masa pandemi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dengan kehidupan para siswa. Mengingat pada masa pandemi ini para siswa harus mengerjakan tugas dengan mandiri di rumah tanpa terlalu banyak aktivitas keluar rumah. Pembelajaran yang biasanya terlaksana dengan cara tatap muka, saat ini terpaksa harus menggunakan cara daring (*Online*). Dalam kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan disekolah kini terpaksa dilakukan di rumah masing-masing siswa dengan cara mengandalkan teknologi internet. Keaktifan seperti ini dapat disebut dengan SFH (*Study from Home*), atau kata lain dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan begitu, mau tidak mau orang tua yang ada di rumah akhirnya ikut berperan sebagai pendidik yang aktif dan dalam memberikan pelajaran saat di rumah untuk anak-anaknya selama masa SFH ini. Walaupun proses belajar mengajar berlangsung, tidak berarti tidak ada kendala ataupun keluhan dari siswa maupun orang tua.

Terdapat sejumlah masalah baru yang muncul saat dalam terselenggaranya SFH tersebut. Beberapa hal yang dapat dituliskan yang menjadi kendala saat pembelajaran berlangsung yaitu minimnya sinyal internet / jaringan sehingga ada beberapa desa yang ada di Indonesia terjangkau oleh sinyal atau jaringan (selain masalah tarif kuota yang juga menjadi beban) dan juga siswa lebih merasa lebih nyaman dengan pembelajaran tatap muka secara langsung sebab bisa bertemu langsung dengan guru dan dapat mempertanyakan tugas apabila kurang dipahami pada. Hal lain menjadikan siswa merasa tidak nyaman, sering bosan, juga mudah tidak mengerti apabila diajar oleh orang tua mereka sendiri, sehingga orang tuanya mudah sekali tersulut emosi jika anaknya

tidak mengerti pelajaran yang disampaikan.

Dengan seringnya siswa menggunakan internet untuk digunakan sekolah sering pula para siswa mencari jawaban tugas yang telah diberikan oleh guru dan siswa lebih fokus dengan dunia internetnya. Hal ini menyebabkan siswa tersebut kurangnya keyakinan dengan kemampuan dirinya.

Di SMP Negeri 2 Balen terletak di suatu desa yang berada di kecamatan Balen tepatnya di Desa Kenep. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari guru BK, peneliti menyatakan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 2 Balen dalam garis besar para siswanya dalam kategori baik, meskipun sebagian kecil mempunyai efikasi diri rendah. Hal ini dikarenakan siswa merasa takut untuk mengambil tindakan dan keputusan yang salah. Rendahnya keyakinan pada diri siswa menyebabkan siswa kurang percaya diri untuk mengambil keputusan dan takut untuk kegagalan yang akan diperoleh.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Heslin dan Klehe (2006) ia mengatakan bahwasannya seseorang cenderung khawatir atau cemas ketika mereka merasa diri mereka tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya, oleh karena itu efikasi diri juga berpengaruh dengan stress karena kelelahan yang dialami oleh dirinya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian layanan yang diberikkan pada individu dalam sebuah kelompok (Tatiek Romlah, 2020). Sedangkan menurut Prayitno (1995) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok. Artinya semua anggota dalam aktivitas tersebut saling bertukar pikiran satu sama lain, berpendapat, menanggapi dan memberikan saran satu sama lain, serta apa yang dibahas bermanfaat untuk semua anggota.

Sebagaimana dalam pelaksanaan pengajaran pada umumnya, salah satu prinsip terpenting dalam penerapan metode yaitu adanya keluwesan dalam penentuan dan penggunaan yang pantas dengan kondisi baru dan menghasilkan perubahan yang akan dihadapi. Sebagian besar teknik-teknik bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengajar. Istilah teknik adalah dengan cara

apa kegiatan bimbingan kelompok akan dilakukan. Teknik-teknik bimbingan kelompok menurut Tatiek Romlah (2020) terdiri dari ekspositori, *Home Room Programe*, *Problem-Solving Techniques*, *Role Playing*, Permainan, Karya Wisata, Diskusi kelompok. Guna untuk menjawab kebutuhan dari permasalahan di atas yang paling efektif adalah menggunakan teknik diskusi dalam penelitian ini.

Diskusi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Hasibun & Moedjiono (Dalam Agnista Ayu Fitriana, 2013) berpendapat bahwa “Diskusi adalah suatu cara untuk memandu melalui kelompok dengan memberikan kesempatan pada siswanya untuk berpendapat, dan merumuskan permasalahannya.

Menurut pemaparan diatas dapat tarik bahwa teknik diskusi merupakan teknik yang dijadikan untuk membantu siswa untuk memecahkan permasalahannya dengan cara siswa berkelompok dengan siswa yang lain dan dihadapkan dengan permasalahan yang ada dan di pecahkan secara bersama-sama.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan tentang teknik diskusi, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agnista Ayu Fitriani dengan judul penelitian “Kefektifan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Menyampaikan Pendapat Dalam Proses Pembelajaran Siswa Dalam Kelas VIII SMPN 2 Puhpelem Tahun Ajaran 2013/2014” dari penelitian tersebut peneliti mengemukakan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan motivasi menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran siswa dalam kelas VIII SMPN 2 Puhpelem tahun ajaran 2013/2014.

Melalui teknik diskusi ini siswa didorong untuk bebas menyampaikan pendapat, pemahaman, pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Suasana yang dibangun dalam teknik diskusi ini dapat meningkatkan efikasi diri siswa sehingga dapat mengurangi rasa takut serta ragu, dan khawatir dalam pengambilan keputusan dan mengungkapkan pendapat. Teknik diskusi ini juga berguna untuk melatih siswa untuk memotivasi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan berbagai alasan yang dipaparkan di atas, maka diperlukan

sebuah layanan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk mencegah adanya efikasi diri yang rendah. Mengingat pentingnya pemenuhan kebutuhan layanan tersebut, maka disusunlah rancangan untuk meningkatkan efikasi diri untuk mengurangi rasa takut, cemas melalui pemberian layanan berupa teknik diskusi yang diharapkan dapat merangsang kesadaran siswa untuk memiliki efikasi diri yang tinggi .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan peneliti, maka rumusan permasalahan peneliti adalah “Apakah Teknik Diskusi Efektif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balen?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik diskusi untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa yang di terapkan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Balen agar dapat membantu meningkatkan efikasi diri pada siswa .

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Penggunaan teknik diskusi sangat efektif di terapkan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Balen untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa. Teknik ini baik di aplikasikan dalam diskusi karena dapat merubah pemikiran dan tingkah laku seseorang melalui diskusi. Selain itu melalui teknik diskusi ini siswa ikut berperan langsung dan ikut serta memberikan pendapat dan saran.

1.4.1.2 Kajian teori dari hasil penelitian ini dapat membantu penelitian lanjutan dengan menggunakan teknik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

1.4.2.1 Konselor, teknik diskusi ini dapat digunakan oleh konselor untuk membantu mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan

efikasi diri.

1.4.2.2 Siswa, penelitian ini membantu siswa untuk meningkatkan efikasi diri.

1.4.2.3 Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teknik diskusi untuk meningkatkan efikasi diri.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

1.5.1.1 Ruang lingkup yang ada dalam penelitian ini merupakan hubungan antarra teknik diskusi dalam mempengaruhi peningkatan efikasi diri pada siswa.

1.5.1.2 Tujuan dari penelitian ini adalah keefektifan teknik diskusi untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa.

1.5.2 Batasan Penelitian

1.5.2.1 Penelitian ini ditujukan kepada siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan keberhasilan suatu tuntutan yang di hadapi. Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkain aktivitas dan situasi yang bervariasi. Dalam efikasi diri terdapat tiga dimensi yang ada pada individu, Level (*Magnitude*), Dimensi kekuatan (*Strength*), Dimensi generalisasi (*Geneality*).

1.6.2 Teknik Diskusi

Teknik diskusi adalah suatu proses yang dilakukan dengan maksud agar para siswa yang memiliki permasalahan yang sama ikut andil untuk memecahkan masalah bersama. Dengan memberikan kesempatan untuk mengutarakan ide-ide, saran dan saling menanggapi satu sama lain. Dengan adanya teknik diskusi siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam

berpendapat, berkomunikasi dan lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan dalam hal apapun.



UNUGIRI
BOJONEGORO